



KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF MAHASISWA YANG SUDAH MENIKAH

Oleh

Hasiah

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan

email : hasiyahsiyah33@gmail.com

Abstrac

We find that in almost all public and private universities in Indonesia, several married students are found. Students who decide to get married will be faced with conditions where they should be contraindicated to complete academics, graduate early, then get a job, must be able to manage time, share energy and take care of the family. Students who get married while in college, of course have strong reasons, have the motivation and drive to get married during their studies.

In this study, researchers used a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews or direct interviews with informants. Sampling conducted by researchers with purposive sampling. And the focus of this research is the Padangsidimpuan State Islamic Institute students who are registered as active and married students.

The results of the study informed that the motivation of students who got married at the time of study was fear of sin, the existence of compatibility and mutual need, feeling that they had been obliged to marry (old enough), there was guidance from others.

Key Word; *Keluarga, Sakinah, Mahasiswa, dan Menikah*

A. Pendahuluan

Perkawinan merupakan wadah untuk meneruskan keturunan disamping untuk memenuhi kebutuhan seksual secara halal. Menciptakan keluarga yang sakinah mawaddah wa rahma tentu harus memerlukan ikhtiar yang sungguh-sungguh, terkhusus kepada pasangan wanita dan pria yang akan membangun mahligai rumah tangga. Untuk membangun keluarga diharuskan melalui suatu proses yang disebut dengan pernikahan adalah suatu pola sosial yang disetujui dengan cara dimana dua orang atau lebih membentuk keluarga.

Bila kita melihat ke dalam dunia pendidikan hampir seluruh perguruan tinggi negeri maupun swasta terdapat beberapa orang mahasiswa yang sudah menikah tidak ketinggalan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Secara pasti memang tidak ada data secara



tertulis mengenai hal ini. Sebenarnya ini merupakan fenomena yang menarik untuk ditelusui, sebab diketahui bahwa dunia pendidikan dan pernikahan dua hal yang berlainan. Dimana salah satu akhir dari sebuah pendidikan adalah mengejar cita-cita serta orientasi untuk menunjukkan prestasi akademik, sedangkan pernikahan bertujuan untuk membangun kehidupan berkeluarga yang berinteraksi serta berorientasi menunjukkan kewajiban antara suami dan istri serta menjaga dan memelihara anak secara maksimal.¹

Pernikahan yang dibina oleh mahasiswa bisa disebut sebagai pernikahan dini atau perkawinan muda, yang demikian akan menimbulkan dampak negatif baik dari segi fisik maupun mental. Sebagaimana yang tertera dalam UU No. 1 pasal 6 ayat 2 tahun 1974 tentang perkawinan; untuk melangsungkan pernikahan yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapatkan persetujuan dan kedua orang tua.² Dengan demikian bila pernikahan dilaksanakan dibawah umur 20 tahun secara emosional calon pengantin masih berkeinginan berpetualang menjacari jati dirinya. Kesudahaannya secara mental adalah depresi yang menyerang pasangan muda tersebut.

Agama Islam adalah agama yang mengerti akan kebutuhan jiwa manusia,³ termasuk kebutuhan biologis. Islam sangat menganjurkan penganutnya untuk menyalurkan syahwat biologis dengan cara yang fitrah sesuai dengan syariat yang menghalalkannya. Sedangkan pintu tempat penyaluran hanya dengan menikah, dengannya secara individual akan bisa menyelaraskan kedua kekuatan yang terdapat dalam jiwanya yaitu kekuatan biologis dan kekuatan rohani. Dan pernikahan merupakan langkah penyempurnaan rohani seseorang dalam menyeimbangkan antara kebutuhan zahiriyah dan batiniyah. Allah SWT berfirman dalam surah ar-Rum ayat 21 yang berbunyi sebagai berikut :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa menikah merupakan anjuran dalam agama dan proses sosial yang harus dijalani. Melakukan pernikahan dibutuhkan persiapan yang matang baik secara fisik terlebih lagi kemampuan dalam mencukupi kebutuhan keluarga.



Bagaimanapun juga bahwa menikah adalah sebuah proses panjang, dimana seorang laki-laki akan berubah status sebagai suami dan perempuan sebagai isteri.

Tentunya ada dorongan yang sangat kuat dalam mengambil keputusan untuk melakukan pernikahan terkhusus bagi mahasiswa, karena sudah dipahami bahwa tugas utamanya adalah belajar sampai menyelesaikan studinya (kuliah) dan mampu mengaplikasikan ilmunya, bekerja sesuai bidang untuk mencukupi kebutuhan. Tetapi yang terjadi adalah ketetapan untuk melakukan pernikahan yang mana secara materi belum cukup, karena untuk mencukupi kebutuhan kuliah saja masih mengharapkan uluran bantuan orang tua.

Dikalangan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan terkhusus pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum terdapat mahasiswa stara satu yang telah menikah padahal masih berstatus sebagai mahasiswa. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan wawancara bagaimana pandangan mahasiswa tentang keluarga bahagia, sakinah, supaya tidak menemui kegagalan dalam pernikahan dimaksud.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yaitu peneliti bermaksud untuk mengetahui kejadian yang dialami partisipan secara langsung baik berupa perilaku, sikap, persepsi, motivasi dan tindakan lainnya, yaitu dengan cara menggambarkan dengan bentuk kata-kata yang alami serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu data primer yakni diperoleh langsung dari beberapa mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan yang sudah menikah. Hal ini bertujuan untuk menghimpun data dan informasi serta menjalin kerja sama yang baik guna melakukan yang mengarah kepada kebaikan, sesuai kehendak dan kebutuhan. Yang kedua data skunder yang dikumpulkan melalui reference yang tersedia diberbagai perpustakaan yang dianggap relevan dengan kajian peneliti untuk melengkapi kebutuhan data primer.

Dalam pengumpulan sumber data peneliti melakukan dengan menggunakan metode observasi langsung dan wawancara. Setelah data terhimpun kemudian dianalisis dengan tehnik deskriptif kualitatif.



C. Hasil Penelitian

1. Motivasi mahasiswa menikah masa kuliah

Ketika menjumpai mahasiswa yang telah memutuskan untuk menikah, menurut peneliti itu hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Karena sebagaimana lazimnya seorang mahasiswa senantiasa mengharapkan nilai yang baik dan kelulusan dengan waktu yang lebih cepat. Bila dikemudian tidak bisa mengatur waktu dengan bijaksana, maka pernikahan yang telah baru dibina berpotensi menjadi mengganggu perkuliahan yang pada akhirnya akan memperlambat masa studi atau malah mengambil keputusan yang salah untuk berhenti ditengah jalan.

Menjatuhkan pilihan menikah untuk membina keluarga pada waktu kuliah tentu menjadi sebuah pilihan bagi sebahagian orang. Kemauan itu muncul tentu memiliki alasan yang kuat. Ada dorongan ataupun motivasi yang mengharuskan seorang untuk memutuskan menikah pada saat kuliah. Dengan menetapkan pilihan menikah pada saat sedang kuliah seseorang mahasiswa dituntut bijaksana untuk mengatur, membagi waktu dan tenaga serta pikiran agar aktivitas kuliah tidak terganggu dengan mengurus keluarga dan pekerjaan.

Mahasiswa yang telah menetapkan untuk menikah pada saat berstatus mahasiswa tentunya telah memikirkan resiko-resiko yang akan dihadapi. Tetapi dorongan dan motivasi tertentu yang menjadikan alasan untuk menikah pada masa berstatus sebagai mahasiswa (kuliah).

Menurut Herzberg seorang ilmuwan yang telah berkontribusi dalam hal motivasi dengan teori yang dikenal dengan istilah “model dua faktor” yakni faktor motivasional, yaitu hal-hal yang mendorong untuk berprestasi yang bersifat *intrinsic* (yang berasal dari dalam diri seorang). Kedua faktor *hygiene* tau pemeliharaan, yaitu hal-hal yang bersifat *ekstrinsik* (dorongan yang berasal dari luar diri seorang ikut serta mempengaruhi perilaku seorang dalam kehidupan.

a. Motivasi bersumber dalam Diri Mahasiswa (Intrinsik)

Motivasi intrinsik adalah tekanan atau motivasi yang bersumber dari dalam diri mahasiswa yang berkeinginan kuat untuk melaksanakan pernikahan walupun sedang saat kuliah. Dorongan tersebut berupa tuntutan pemenuhan kebutuhan baik yang bersifat abstrak maupun bersifat nyata.

- 1) Takut perbuatan dosa (zina)



Faktor yang paling utama dari beberapa mahasiswa yang di wawancarai adalah takut jatuh kepada dosa (berzina). Keinginan terhindar dari perbuatan dosa menjadi motivasi yang paling banyak mahasiswa yang menikah pada saat aktif sebagai mahasiswa. Pada umumnya mahasiswa yang menjadi informan dalam hal ini adalah mahasiswa yang taat terhadap ajaran agama. Agama Islam dalam ajarannya sangat mengatur setiap aspek kehidupan, termasuk pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam bermasyarakat, dimana salah satu aturan yang seharusnya wajib di jauhi jika tidak ingin jatuh kepada perbuatan hina atau dosa.

Pada hakekatnya cara menjalani kehidupan yang dilakukan oleh informan adalah patunan atau cerminan dari ajaran islam. Syariat Islam telah menetapkan hukum-hukum yang apabila dilakukan maka kesucian jiwa dan akhlak akan terjaga. Dan manusia baik laki-laki maupun perempuan akan terhindar dari kemungkinan melakukan dosa, seperti pacaran dizaman sekarang ini yang pada akhirnya akan melakukan zina. Berikut beberapa Firman Allah SWT yang berhubungan dengan aturan pergaulan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan murimnya pada surah an-Nur ayat 30-31 yang berbunyi sebagai berikut :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya:

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا.....

Artinya :

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.

Bagi manusia tidak bisa melakukan pernikahan atau tidak mungkin melangsungkan pernikahan disebabkan oleh keadaan tertentu, diharuskan menjaga kesucian jiwanya serta mengendalikan nafsu, sebagaimana ditegaskan pada surah an-Nur ayaat 33 yang berbunyi sebagai berikut :

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ.....

Artinya :

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya..



Agama Islam sangat menganjurkan kepada perempuan untuk mengenakan pakaian yang sempurna, yang bisa menutupi seluruh tubuhnya (aurat) kecuali telapak tangan dan mukanya. Bukan membalut tubuh meskipun berpakaian tetapi memperlihatkan lekukan dan bentuk dari tubuh. Sebagaimana dijelaskan pada surah al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْنَّ مِنْ جَلْبِيبِنَّ ذَٰلِكَ
أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya:

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

2) Adanya kecocokan dan saling membutuhkan

Pernikahan adalah sebuah perjalanan yang sangat panjang baik dalam memilih pasangan terlebih lagi mengisi pernikahan tersebut. Sehingga sangat dibutuhkan penuntun atau pembimbing untuk yang demikian yang dalam hal ini adalah kaidah agama yang mengatur memilih pasangan. Rasulullah SAW bersabda : “Bila datang seorang laki-laki yang kamu ridlai agama dan akhlaknya, hendaklah kamu nikahkan dia. Kalau engkau tidak mau menikahkannya, niscaya akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang meluas”. “Perempuan itu dinikahi karena empat perkara, yaitu karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya atau karena agamanya. Akan tetapi, pilihlah berdasarkan agamanya agar selamatlah dirimu”.

Dari penjelasan diatas termasuk juga yang menjadi motivasi mahasiswa menikah pada saat sedang kuliah, yakni memperhatikan kondisi dan keadaan kecocokan pasangan. Dalam agama Islam yang menjadi pertimbangan utama dalam hal pasangan adalah agamanya, sejauhmana kepatuhan dan ketaatan calon dalam melaksanakan perintah agama. Hal demikian bisa diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kedepannya dalam mengisi kehidupan berumah tangga akan tercipta keluarga yang mawaddah sakinah.

Saling membutuhkan dan kecocokan adalah sebagai alasan memilih pasangan untuk menikah, baik laki-laki maupun perempuan. Terkhusus bagi perempuan hendaknya dalam menetapkan pasangan harus yang terbaik bisa menjadi panutan



keluarga supaya nanti dalam menjalani pernikahan mampu menjadi tauladan dan pemimpin dalam kepala keluarga.

Seperti penuturan EDA (nama samara) dalam memilih pasangan harus memenuhi kriteria tertentu dan dianggap baik. Sebagai perempuan dia memilih laki-laki yang bertanggung jawab baik kepada keluarga, pekerjaan terlebih lagi kepada agamanya. Sebagai perempuan yang taat dalam menjalankan agama EDA tidak segan-segan mempertimbangkan pasangan kepada kedua orang tua yang dianggap lebih berpengalaman dan lebih agamis karena orangtuanya salah seorang pengajar di pondok pesantren.

EDA merasa ada kecocokan dan saling pengertian dengan pasangannya berdasarkan penilaian selama tunangan. Karena sebelum dinikahkan dia tunangan terlebih dahulu lebih kurang 2 tahun. Karena sudah merasa cocok dan saling membutuhkan untuk dapat membentuk keluarga yang di ridhai, maka ia tidak mengurungkan niatnya untuk menikah dengan pasangannya.

3) Merasa telah wajib menikah (cukup umur)

Perkawinan yang terbaik idealnya umur perempuan diperkirakan antara 21 tahun hingga 25 tahun dan untuk laki-laki diperkirakan umur 25 tahun hingga 30 tahun. Karena pada usia dimaksud organ reproduksi perempuan secara fisiologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan. Secara psikis pun sudah matang. Sementara laki-laki pada umur dimaksud kondisi fisik dan psikisnya sangat kuat hingga menopang kehidupan keluarga dipandang mampu serta melindungi baik secara emosional, ekonomi dan social.

Dalam agama Islam sendiri pernikahan dini atau perkawinan di usia muda hukumnya adalah sunnah. Rasulullah SAW bersabda “ “Wahai para pemuda, barangsiapa yang telah mampu, hendaknya kawin, sebab kawin itu akan lebih menundukkan pandangan dan akan lebih menjaga kemaluan. Kalau belum mampu, hendaknya berpuasa, sebab puasa akan menjadi perisai bagimu.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan informasi dari beberapa informan bahwa menikah pada saat studi (kuliah) memang sudah direncanakan sebelumnya. Sebutnya seperti yang dikatakan oleh DD (merasa cukup umur padahal baru berusia 21 tahun).



Disamping kuliah juga menjadi bagian dari reseller, kalau dilihat dari segi ekonomi dia telah mampu mencukupi kebutuhan sendiri.

“ DD menikah pada usia 21 tahun, DD merasa sudah sepantasnya untuk berkeluarga walaupun masih sedang kuliah, disamping itu saya sudah bekerja dan punya penghasilan walaupun sedikit. Saya berfikir Allah SWT akan melapangkan rezeki orang yang sudah menikah (itu keyakinan saya) dan tunangan pun sudah ada, kenapa harus ditunda-tunda, lebih cepat lebih baik.

b. Keinginan Dari Luar Diri Mahasiswa (Ekstrinsik)

1) Ada bimbingan dari orang lain

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah bisa hidup tanpa adanya orang lain, manusia sangat membutuhkan keberadaan orang lain untuk menghadapi kehidupannya. Ternyata menjadi motivasi tersendiri bagi mahasiswa untuk memutuskan membina keluarga atau menikah, karena beranggapan bimbingan dari orang yang dianggap lebih paham dan lebih berpengalaman memberikan pengertian kepada informan. Bimbingan orang lain yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang tua, saudara, paman, dan dari guru mengaji.

SS sebutnya namanya berkeyakinan untuk menikah walupun sedang berstatus sebagai mahasiswa. Atas arahan dan bimbingan paman yang dianggapnya lebih tahu dan punya kapasitas serta lebih berpengalaman menghadapi cobaan kehidupan. Bukan hanya mengarahkan melainkan mendorong supaya disegerakan melangsungkan pernikahan karena bila ditunda-tunda akan terjadi hal kurang baik dipandang mata masyarakat.

2) Dukungan Keluarga

Sebagai seorang anak sudah semestinya berbakti kepada kedua orang tua, terlebih lagi ketika orangtua sudah menginjak masa lanjut usia (lansia). Semua orangtua mengharapkan keturunan atau anak-anaknya hidup bahagia, serba berkecukupan dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Semua tindak tanduk kehidupan anak-anaknya tidak bisa dilepaskan dari pantauan orangtua. Seperti halnya pernikahan. Orangtua tidak ingin dikatakan kalau anaknya menikah dipandang belum mampu mencukupi kebutuhan keluarganya kelak.

Berbeda seperti yang dirasakan oleh DS yang didukung oleh orang tua untuk berkeluarga meskipun masih dalam bangku pendidikan (kuliah). Dukungan dari



keluarga atau orang tua inilah yang menjadi motivasi pendorong DS untuk menikah, disamping orangtua mengetahui kalau DS sangat dekat dengan laki-laki, karena kedekatan itu orangtua memutuskan untuk segera melangsungkan pernikahan tanpa harus ada acara tunangan walaupun DS masih pada masa studi.

Dari penuturan DS status mahasiswa tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk mendapatkan restu dan atau malah mendapat dukungan untuk menikah. Tentunya dalam kehidupan berkeluarga kedepannya baik dari segi ekonomi ada bantuan dana untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Senada dengan apa yang dirasakan oleh RM, bahwa keluarga memutuskan untuk menikahkannya walaupun pun masih pada masa studi. Menikah dengan status mahasiswa tidak ada hambatan apalagi ini merupakan dukungan dan keputusan keluarga. Berdasarkan paparan informan di atas bahwa dalam kenyataannya orangtua tidak selalu memberikan keputusan mutlak bagi anak-anaknya dalam menghadapi berbagai keadaan. Semisal anak yang sudah beranjak dewasa hanya memberikan dorongan untuk menikah, masalah kebutuhan dalam berkeluarga dapat dibantu oleh orangtua.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Mewujudkan Keluarga Sakinah

Dalam menyelesaikan masa studi di perguruan tinggi bagi mahasiswa yang sudah menikah tidak terlepas dari berbagai kendala dalam mewujudkan keluarga sakinah. Pada dasarnya setiap kegiatan apapun pasti ada penghambat menuju perjalan apa yang akan dicapai.

Hambatan mahasiswa yang telah menikah pada masa studi jika dipandang dari bertambahnya status dan kesibukannya maka kita akan menyimpulkan dalam menjalani kuliahnya akan ada hambatan-hambatan karena menyangg dua tanggung jawab sekaligus, yaitu sebagai mahasiswa dan juga sebagai isteri. Akan tetapi dalam penelitian ini mayoritas subyek menyatakan tidak ada hambatan dalam menyelesaikan studinya. Mereka menyatakan menikah bukanlah faktor utama yang menghambat, tetapi malah menjadi semangat untuk segera menyelesaikan studinya.

1) Informan ke 1 berinisial DD

Pengakuan DD bahwa setelah berkeluarga merasakan hidupnya penuh dengan warna dan lebih bermakna. DD menjalani perkawinan dengan jarak jauh dikarena kan suami yang bekerja diluar kota. Sehingga dalam kehidupan DD meskipun sudah



berumah tangga tidak merasa ada perubahan yang signifikan. Bahkan terkadang DD masih sering tinggal bersama orang tua. Alhasil DD sangat senang dan menikmati statusnya baik sebagai isteri maupun sebagai mahasiswa.

Aktivitas dikampus juga tidak pernah terbengkalai, teman-teman yang perempuan merasa nyaman dan sering curhat kepadanya, sebaliknya teman laki-laki setelah pernikahannya membatasi hubungan karena sudah memiliki predikat sebagai isteri.

Dalam mengharumi bahtera kehidupan selama ini, bila muncul permasalahan, perselisihan dalam rumah tangga, DD boleh dikatakan tidak pernah bercerita dan memberitahukan kepada kedua orang tua ataupun saudara. DD lebih mengutarakan permasalahan langsung kepada suami.

Menurut DD dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah taat kepada semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Menikah adalah sunnatullah. Bila kita nikah karena mengharap ridho Allah SWT maka Allah SWT akan memudahkan segala urusan kita melalui-Nya. Dalam mengharumi bahtera kehidupan ini tidak pernah bisa luput dari permasalahan pasti selalu ada karena merupakan bagian dari dinamika kehidupan, yang penting kita sama-sama berikhtiar, berdoa untuk mencari jalan keluarnya dengan menghindari pertengkaran.

2) Informan ke 2 berinisial AAD

Pernikahan AAD yang sudah lebih dari setahun dan masih terdaftar sebagai mahasiswa aktif disamping berstatus sebagai isteri tidak merasa terbebani dengan keadaan seperti itu. Disamping sibuk mengurus keluarga dan suaminya AAD tetap berusaha dengan sebisa mungkin untuk menjadikan kuliah sebagai prioritas. Saat diwawancarai AAD mengakui sering minta ijin kepada suaminya untuk tambahan waktu guna mengerjakan tugas akhir/ skripsi.

Walaupun waktu disibukkan oleh penyelesaian urusan skripsi, AAD selalu berusaha untuk meluangkan waktu bersama keluarga. Pada saat ditemui AAD mengakui saat itu sedang menyusun skripsi dan tidak ada lagi mata kuliah. Hingga jarang ke kampus kecuali bila ada bimbingan skripsi itu hanya satu atau dua kali dalam seminggu. Alhasil banyak waktu yang tersisa untuk dimanfaatkan bersama-sama dengan keluarga tercinta.

Terkait upaya mahasiswa dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah adalah dengan taat terhadap ajaran-ajaran agama Islam dengan melaksanakan yang telah disyariatkan, gemar tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan, ridha



dengan pemberian suami meskipun terkadang kebutuhan tidak tercukupi karena suami memang sudah bekerja keras. Jangan pernah melawan suami selama yang diperintahkan sesuai dengan ajaran agama.

3) Informan ke 3 berinisial EDA

Senada dengan penuturan EDA bahwa statusnya sebagai seorang isteri tidak merasa terbebani walaupun masih aktif sebagai seorang mahasiswa. Bahkan EDA merasa senang dengan keadaan statusnya tersebut. Karena pada saat diwawancarai EDA hanya tinggal penyelesaian, menuturkan bahwa urusan skripsi bisa full dikerjakan di rumah, sementara ke kampus hanya bila ada bimbingan dengan dosen pembimbing. Artinya EDA memiliki banyak waktu bersama suami tercinta dan keluarga.

Dalam hal keluarga, pandangan EDA sangat berbeda jauh dengan informan-informan sebelumnya. Meskipun harus menyelesaikan skripsi tapi bagi EDA keluarga harus menjadi prioritas utama. Tidak ada yang lebih prioritas selain keluarga dikarenakan bahwa keluargalah yang memberikan dorongan, motivasi disana jua EDA menemukan kenyamanan. Kalau untuk keluarga tidak ada alasan apapun karena keluarga adalah segala-galanya.

EDA berkomentar dalam mewujudkan keluarga sakinah bagi mahasiswa yang sudah berumah tangga adalah, yaitu sebelum menikah harus sudah dipersiap semuanya, baik itu kesiapan mental, materi dan demikian juga fisik. Dan yang paling utama adalah paktor niat, kita berniat nikah karena Allah SWT. Berumah tangga dengan harapan mendapatkan ridha Allah SWT dan itulah merupakan kunci dari keluarga sakinah.

4) Iforman ke 4 Berinisial Putra

Dari beberapa informan sebelumnya hanya Putra satu-satunya informan laki-laki dalam penelitian ini. Putra sebagai salah seorang mahasiswa perguruan tinggi disisi lain sebagai kepala keluarga. Putra menuturkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga masih dibantu oleh orang tua dikarenakan Putra masih menjalani kuliah.

Meskipun masih aktif berstatus sebagai mahasiswa, namun putra selalu berikhtiar untuk selalu meluangkan waktu buat keluarga. Dan pada saat ini sedang penyelesaian tugas akhir. Hal ini tidak membuat Putra kebingungan dalam mengatur kebutuhan kuliah dengan meluangkan waktu buat keluarga.



Untuk mewujudkan keluarga yang sakinah memang tidak mudah seperti yang dibayangkan, harus ada pengorbanan, kesabaran, saling pengertian, selalu menjaga kehormatan keluarga, menyayangi anak, saling percaya serta berkomunikasi yang lemah lembut.

Bertambahnya status subyek sebagai mahasiswa dan juga isteri menjadikan mereka ingin cepat menyelesaikan kuliahnya, karena mereka berpikir bahwa setelah lulus nantinya akan lebih longgar dalam menjalankan kewajibannya baik bekerja maupun mengurus rumah tangga. Namun hal tersebut berbeda pada subyek laki-laki yang membuatnya menunda studi karena alasan suatu hal. Berkaitan dengan manfaat serta kebaikan menikah saat masa studi pada subyek, selain disebutkan hal yang mungkin menghambat tentunya memutuskan menikah pada masa studi ada manfaat atau kebaikannya, karena mereka (subyek) tidak sembarangan dalam menentukan keputusannya. Manfaat dan kebaikanpun 64 beragam, ada yang merasa senang karena kemana-mana sekarang ada yang menemani, tercukupinya masalah materi, dan lain-lain. Tentunya subyek dapat mengambil manfaat atau kebaikan setelah mereka memutuskan menikah, dimana dengan bertambahnya status mereka maka akan lebih tanggung jawab terhadap apa yang menjadi keputusannya. Mereka lebih bisa mengungkapkan kebaikannya dari pada keburukannya, sehingga hal ini menjadi kesimpulan bahwa setelah mereka menikah hidup lebih bermakna dan lebih bertanggungjawab.

Hal yang paling utama dalam memutuskan menikah pada masa studi adalah tepat atau tidaknya menikah baik waktu maupun keadaan diri individu subyek. Semua subyek menyatakan bahwa mereka tepat menikah pada masa studi karena mereka memutuskan hal ini tidak sembarangan dan sudah mengerti konsekuensi yang akan mereka hadapi. Saat mengalami hambatan pun mereka tidak lantas merasa menyesal, tetapi mereka sadar bahwa hambatan (masalah) adalah bumbu kehidupan mereka. Sehingga keberanian menikah pada usia muda menuntut mereka berbuat lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang belum menikah.

Keputusan menikah pada masa studi menurut apa yang diungkapkan subyek secara garis besar tepat, malahan mereka beranggapan adanya penyesalan karena tidak menikah cepat. Sehingga hal ini membuktikan bahwa mereka (subyek) menikah tidak ada penyesalan karena bertambahnya status yang berarti bertambah pula tanggung jawab yang dipikulnya. Jadi hal apapun yang akan terjadi pada diri seseorang harus dijalani agar nantinya tidak menyesal, perlu adanya pertimbangan-pertimbangan dan persiapan-



persiapan yang matang. Baik 65 persiapan materi, fisik, serta mentalnya. Begitu juga dengan menjalani sebuah pernikahan hambatan atau masalah yang terjadi adalah wajar jika disikapi dengan wajar pula sehingga tidak menimbulkan kegoncangan-kegoncangan dalam keluarga tetapi merupakan bumbu kehidupan.

Demikianlah hal-hal yang berkaitan dengan upaya, motivasi, faktor pendukung dan penghambat dalam menjalani kehidupan pernikahan dikalangan mahasiswa, dimana masing-masing item yang menjadi rumusan masalah telah jelas disebutkan. Semua merupakan pilihan yang harus dipertanggung jawabkan.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan secara panjang lebar, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang telah menikah yang masih berstatus mahasiswa dituntut supaya bijaksana dalam membagi waktu, tenaga, pikiran, dapat menyeimbangkan antara tuntutan akademik yang harus diselesaikan secara tepat waktu dengan menjaga keutuhan keluarga, membahagiakan keluarga serta melaksanakan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Mahasiswa dengan keputusan menikah pada masa kuliah mempunyai alasan, motivasi dan dorongan yang kuat hingga pernikahan dapat diselenggarakan. Adapun motivasi mahasiswa menikah saat berstatus sebagai mahasiswa diantaranya adalah: takut melakukan perbuatan maksiat (zina), merasa umur sudah cukup dewasa, karena bimbingan atau dorongan orang lain, merasa cocok dan saling membutuhkan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya mahasiswa yang sudah menikah dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah:

1. Taat kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.
2. Taat kepada suami selama ia mengajak pada kebaikan.
3. Menjaga atau membatasi pergaulan dengan lawan jenis.
4. Menjaga komunikasi dengan baik.
5. Saling mengingatkan pada kebaikan.
6. Menuntut ilmu.
7. Saling memaafkan.
8. Niat menikah karena Allah SWT.
9. Mempersiapkan diri baik dari segi materi, fisik, dan mental.
10. Ridha dengan nafkah yang diberikan suami.



End Note :

- ¹ Adib Marchus, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga, 2017), hlm. 2
² Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Muara kencana, 2016), hlm. 32
³ Hendra Gunawan, "Karakteristik Hukum Islam" pada Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, Volume 4 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2018, hlm. 105-125.
⁴ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; Raja Grafindo, 2021), hlm. 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Udik. *Asyiknya Kuliah, Kerja dan Nikah*. Yogyakarta : Pro-U Media. 2006
Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 1992
Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta : Kanisius. 1987
Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bina Aksara. 1985
Gunawan, Hendra,. "Karakteristik Hukum Islam" pada Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, Volume 4 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2018.
Hasibuan, Malayu S.P. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta : Bumi Aksara. 1996
Horton, Paul B dan Hunt, Chester L. *Sosiologi Jilid I*. Surabaya : Erlangga. 1996
Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : PT. Gramedia. 1986
Junaedi, Dedi. *Bimbingan Perkawinan* .Jakarta : Akademika Pressindo. 2001
Khairudin. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty. 2002
Maslow, Abraham. *Motivasi dan Perilaku*. Semarang : Al Dahara Prize. 1992
Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung :Rafika Aditama, 2009
Taher, Alamsyah, *Metode Penelitian Sosial*, Banda Aceh: Syiah Kuala Unuversity Press, 2009
Sutopo, HB. *Metode Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University. 2002
Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2004
Winardi, J. *Motivasi & Pemoivasian dalam Manajemen*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2001